

**PENCIPTAAN TOKOH LELAKI DALAM NASKAH
KURA-KURA DAN BEKICOT KARYA EUGENE
IONESCO SADURAN DHARNOTO**

**Skripsi
Untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana
Program Studi S-1 Seni Teater Jurusan Teater**



**Oleh
Firdaus A. Dg Parani
NIM. 1210689014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
JANUARI 2017**

**PENCIPTAAN TOKOH LELAKI DALAM NASKAH
KURA-KURA DAN BEKICOT KARYA EUGENE
IONESCO SADURAN DHARNOTO**

**Skripsi
Untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana
Program Studi S-1 Seni Teater Jurusan Teater**



**Oleh
Firdaus A. Dg Parani
NIM. 1210689014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
JANUARI 2017**



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Firdaus A. Dg Parani
NIM : 1210689014
Alamat : Kel. Bakung, RT 007 TW 003, Kel. Bakung, Kec. Batui,
Banggai, Sulawesi Tengah.
No. Telepon : 085743739164
Email : bunglondaus@gmail.com

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul Penciptaan Tokoh Lelaki Dalam Naskah Kura-kura Dan Bekicot karya Eugene Ionesco saduran Dharnoto adalah benar-benar asli, ditulis sendiri, disusun berdasarkan aturan ilmiah akademis yang berlaku dan sepengetahuan penulis belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan khususnya minat keaktoran di perguruan tinggi manapun. Sumber rujukan yang ditulis dan diacu pada skripsi telah dicantumkan pada daftar pustaka.

Apabila pernyataan saya tidak benar, saya siap dicabut hak dan gelar sarjana dari program Studi S-1 Seni Teater Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 17 Januari 2017

Firdaus A. Dg Parani

Kata Pengantar

Bismillahirrahmannirrahim, Alhamdulillahirrabbi a'lamini, segala puja dan puji syukur terlebih dahulu penulis haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan anugerah semangat dan kesehatan jasmani dan rohani kepada penulis, juga iman dan taqwa yang sampai saat ini penulis yakini sebagai landasan kepribadian dalam menjalani kehidupan. Rasa syukur ini juga sangat terasa karena Allah SWT telah memberikan penulis rasa kepercayaan terhadap diri ini dalam mengolah kemampuan, di antaranya ialah kemampuan membaca, menulis, mengamati dan memahami tentang sesuatu yang ada di dalam kehidupan ini, meskipun semua itu hanyalah sebatas kemampuan penulis.

Tentu saja rasa terima kasih ini juga penulis haturkan kepada seluruh keluarga, sahabat Rosullullah SAW yang telah berkorban demi sampainya syiar Islam sampai kapanpun di dunia ini, semoga Allah SWT menjaga dan melindungi bagi setiap mereka yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan amin. Semoga dengan menjauhi larangan Allah SWT dan menjalankan perintah NYA, serta melakukan sabda Rasul NYA menjadi syafaat dan mudarat bagi umat manusia di dunia, dan semoga apa yang telah penulis lakukan juga menjadi ibadah dan bermanfaat bagi kehidupan amin.

Penciptaan tokoh Lelaki dalam naskah *Kura-kura Dan Bekicot* merupakan sebuah proses yang tidak singkat dan mudah. Sebuah proses yang penuh perjuangan yang juga merupakan salah satu bentuk ekspresi jiwa yang terinspirasi dari pengalaman pribadi penulis. Tentu saja ini berkaitan dengan sudut pandang penulis dan keadaan yang penulis alami tentang kurangnya keharmonisan antar manusia.

Untuk itulah proses penciptaan tokoh Lelaki dalam *Kura-kura Dan Bekicot* ini merupakan sebuah proses yang penuh kesan dan khususnya pesan tersendiri untuk penulis dan tim.

Tahapan demi tahapan telah di lalui untuk mendapatkan hasil terbaik dalam proses penciptaan ini. Jatuh bangun telah dijalani tentunya tidak lepas dari bantuan semua pihak yang tidak dapat dituliskan satu per satu. Semua pihak yang terus – menerus mendorong dan memberikan uluran tangannya secara langsung ataupun tidak. Terima kasih dengan segenap hati kepada orang-orang tercinta:

Kedua orang tua kandungku yaitu A. Daeng Parani dan Tuo dengan sejuta cinta dan ketujuh kakak tersayang yang selalu memberi dukungan kepadaku yaitu Mus, Madung, Risnawati, Firman, Jusman, Dharmawati, dan Randy yang berada dikampung halaman.

Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta Prof. Dr. Agus Burhan, M. Hum beserta staf dan pegawai. Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta Prof. Dr. Yudiaryani, M.A beserta staf dan pegawai.

Terima kasih kepada Dr. Koes Yuliadi M. Hum, ketua Jurusan Teater dan Philipus Nugroho HW M. Sn sebagai sekretaris Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Rano Sumarno M.Sn selaku dosen pembimbing 1, Philipus Nugroho HW M. Sn sebagai dosen pembimbing II, Purwanto M. Sn, M. Sc, sebagai penguji ahli. Dosen Jurusan Teater yang telah memberikan bimbingan ilmu dan pengalamannya kepada penulis, seluruh pegawai dan staf Jurusan Teater ISI Yogyakarta.

Partner terkasih Eyes Christa yang mau merelakan waktu dan pengalaman untuk turut berjuang membangun *chemistry* untuk kelancaran pementasan serta Sutradara Chandra Nilasari S.Sn yang telah menjadi sutradara.

Para pemusik Reza, Kiad, Nanda, dan Dita. Team Produksi Gandung, boy (Galang), Mely dan Pasukan Tak Turu (Yudhi Afriandi, Muhammad Ardit Roidarlis, Kukuh Adiwibowo Ma'arif Muhammad, Jody Dewatama). Team Dokumentasi Pras, Randi, Gusri Nugraha Vian, Dani Snooge, dan Tiber. Penata Kostum; Binti WA/ WI, Penata lampu Bureq La Sandeq. Soundman, HMJ Teater. Saudara dan sahabat terkasih Mely, serta keluarga besar Teater Atlas san semua teman – teman Tugas Akhir program S-1 Seni Teater. Seluruh pihak yang telah memberi kontribusi bukan hanya dalam Tugas Akhir ini melainkan juga dukungan moril dan materil.

Karya penciptaan keaktoran masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu skripsi ini menerima kritik dan saran yang membangun karya-karya berikutnya. Akhirnya, terselesaikanlah Tugas Akhir dengan minat utama Keaktoran sebagai salah satu syarat untuk menempuh jenjang S-1 Seni Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

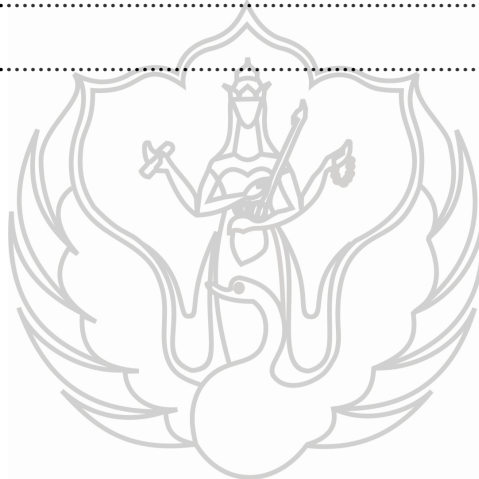
Yogyakarta, 17 Januari 2017
Penulis

Firdaus A. Dg Parani

DAFTAR ISI

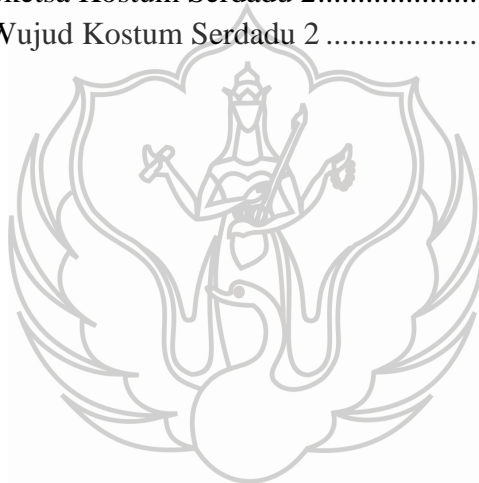
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
ABSTRAK.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Penciptaan	5
C. Tujuan Penciptaan.....	5
D. Tinjauan Karya	5
E. Landasan Teori	8
F. Metode Penciptaan	10
G. Sistematika Penulisan.....	16
BAB II ANALISIS NASKAH.....	17
A. Biografi penulis.....	17
B. Analisis Lakon	23
1. Sinopsis Naskah Kura-kura dan Bekicot	24
2. Analisis Struktur Naskah	24
a. Tema	25
b. Alur	27
c. Penokohan	29
d. Latar (<i>Setting</i>)	35
3. Analisis Tekstur Naskah	36
a. Dialog	37
b. Kejutan / Spektakel	38
c. Suasana (<i>Atmosfer</i>)	39
BAB III PROSES PENCIPTAAN	41
A. Konsep Pemeranan	41
B. Proses Penciptaan	43
C. Penggarapan Tokoh dalam Pementasan	54

1. <i>Reading</i>	54
2. Analisis Naskah	55
3. <i>Training</i>	55
4. <i>Blocking</i>	56
5. <i>Cut to Cut</i> dan <i>Runthrough</i>	64
6. Gladi Kotor	65
7. Gladi Bersih	65
8. Kostum.....	65
9. Pentas	69
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran	72
KEPUSTAKAAN	73
LAMPIRAN	75



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Dok. <i>Kura-kura dan Bekicot</i>	7
Gambar 2. Skema Metode Penciptaan.....	11
Gambar 3. Foto Eugene Ionesco.....	17
Gambar 4. Perancangan Tata Artistik	36
Gambar 5. Sketsa Kostum Lelaki	56
Gambar 6. Wujud Kostum Lelaki.....	66
Gambar 7. Sketsa Kostum Perempuan	66
Gambar 8. Wujud Kostum Perempuan.....	67
Gambar 9. Sketsa Kostum Serdadu 1.....	67
Gambar 9. Wujud Kostum Serdadu 1	88
Gambar 10. Sketsa Kostum Serdadu 2.....	68
Gambar 11. Wujud Kostum Serdadu 2	69



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Naskah <i>Kura-kura dan Bekicot</i>	76
Lampiran 2. Adegan dalam pertunjukan <i>Kura-kura dan Bekicot</i>	91
Lampiran 3. Desain Poster pertunjukan <i>Kura-kura dan Bekicot</i>	113
Lampiran 4. Desain Booklet pertunjukan <i>Kura-kura dan Bekicot</i>	114
Lampiran 5. Desain Tiket Pertunjukan <i>Kura-kura dan Bekicot</i>	115
Lampiran 7 Jadwal Penciptaan.....	116
Lampiran 8. Biografi Aktor.....	117



PENCIPTAAN TOKOH LELAKI DALAM NASKAH KURA-KURA DAN BEKICOT KARYA EUGENE IONESCO SADURAN DHARNOTO

Oleh
Firdaus A. Dg Parani

Abstract

Peace is a right for every human being but peace is only a single sentence over the issue of who is wrong and who is right there is nothing wrong in this case because the absolute truth and error is human behavior to survive. Lifting the theatrical performance entitled Turtles and Snails as an idea works an actor thesis is an attempt to convey to the audience to reopen his thoughts about the present situation that we would have suffered destruction when problems differences and similarities, truth and error has always been raised. Staging is presented in the form of a comedy tragedy cultivation.

Keywords: man, absurd, comedy tragedy, theatre, Eugene Ionesco.

Abstrak

Kedamaian adalah hak bagi setiap manusia tetapi kedamaian hanyalah sebuah kalimat saja akibat permasalahan tentang siapa yang salah dan siapa yang benar tidak ada yang salah dalam hal ini karena kebenaran dan kesalahan adalah mutlak perilaku manusia untuk mempertahankan hidupnya. Mengangkat pertunjukan teater berjudul Kura-kura dan Bekicot sebagai ide karya tugas akhir keaktoran adalah upaya menyampaikan kepada para penonton untuk membuka kembali pikirannya tentang keadaan sekarang ini bahwa kita akan dilanda kehancuran ketika masalah perbedaan dan persamaan, kebenaran dan kesalahan selalu diungkit. Pementasan disajikan dalam bentuk penggarapan tragedi komedi.

Kata kunci : Lelaki, absurd, tragedi komedi, teater, Eugene Ionesco.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni teater merupakan alat untuk menyampaikan pesan, gagasan, obsesi dan cara pandang. Elemen-elemen teater yaitu naskah, sutradara, aktor, penata panggung, penata cahaya dan penata kostum. Dalam pertunjukan teater semuanya akan menjadi penting, tetapi dilihat dari sudut pandang pertunjukan, aktorlah yang menjadi ujung tombak pertunjukan, karena aktor yang akan menyampaikan pesan yang berada dalam sebuah naskah.

Teater berkembang karena banyaknya penulis yang melakukan eksperimen dalam bidang penulisan naskah dramatik maupun teater, seperti hadirnya teater absurd pada tahun 1950-an.

Bakdi Soemanto mengatakan bahwa nada dasar teater absurd ialah teater *avant-garde* yang muncul pada dekade 1950-an dan hampir bersamaan dengan gerakan eksistensial di Perancis pada 1940-an dan 1950-an, ketika seluruh daratan Eropa dicengkeram oleh trauma penjajahan Nazi Jerman. Meskipun kemunculan naskah absurd pada Perang Dunia kedua, naskah absurd tidak berbicara langsung tentang penjajahan Nazi melainkan menghadirkan suasananya.¹

Lakon-lakon absurd cenderung memiliki suasana mencekam, cerita menghadirkan keputusan karena traumatik yang dialami akibat Perang Dunia kedua. Seperti yang diungkapkan oleh Martin Esslin mengatakan sebagai berikut:

1. Bakdi Soemanto, *Jagat Teater*. Yogyakarta: MediaPressindo, Bekerja sama dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation (2001). hlm. 158.

Teater dan Drama absurd adalah teater yang tidak menyetengahkan wilayah spiritual, tidak ada perbedaan benar atau salah tidak ada persoalan intelektual atau garis-garis petunjuk moral, dan lakon-lakonnya tidak dapat sebuah tragedi.²

Lebih lanjut Esslin menjelaskan, absurd berarti tidak ada tujuan, tercerabut dari akar religius, metafisis maupun transendental, manusia tersesat; segala perilakunya jadi tak bernalar.³ Penulis naskah absurd yaitu Albert Camus, Jean Genet, Eugene Ionesco dan masih banyak lagi. Eugene Ionesco banyak menulis naskah, salah satunya *Kura-kura dan Bekicot*. Eugene Ionesco menuliskan naskah akibat traumatik yang dialaminya. Ionesco ingin memaparkan dunia yang kacau balau akibat pertarungan kekuasaan sehingga mengakibatkan peperangan terjadi untuk mempertahankan hak.

Sebagai aktor melihat kehidupan di Indonesia akhir-akhir ini begitu memprihatinkan banyak terjadi peperangan antar keluarga, antar saudara sendiri, dan antar suku yang merupakan tempat tinggal penulis. Hal ini sangat relevan dengan naskah *Kura-kura dan Bekicot* yang juga menceritakan hal sama yaitu khususnya di Indonesia bagian Timur.

Naskah *Kura-kura dan Bekicot* menceritakan tentang seorang lelaki dan perempuan yang sudah lama hidup bersama dalam satu rumah. Mereka bukan pasangan suami-istri. Tempat tinggal mereka berada di perbatasan antara dua kubu yang sedang berperang, setiap harinya mereka selalu mendengar suara bom meledak, suara tembakan dan mendengar teriakan orang yang menjerit kesakitan.

2. Martin Esslin *The Theater of Absurd* (1968), *Teater Absurd*. Mojokerto: edisi revisi dan lengkap, penerjemah Abdul Mukhid, Editor Max Arifin Pustaka Banyuwangi (2008). hlm. i.

3. *Ibid.* hlm. 4.

Dalam situasi perang, mereka membicarakan tentang hewan yang berbatok, bertubuh pendek, yaitu kura-kura dan bekicot. Perang semakin memanas, tidak kalah memanas dengan perdebatan mengenai kura-kura dan bekicot. Perempuan meyakini bahwa, kura-kura dan bekicot adalah binatang yang sama sedangkan lelaki berbanding terbalik dengan perempuan.

Bom meletus membuat mereka berhenti sejenak untuk membahas kura-kura dan bekicot, setelah suara bom lenyap mereka melanjutkan kembali pembahasan tentang kura-kura dan bekicot. Kedua tokoh ini tidak pernah akur dan tidak ada yang ingin mengalah, bahkan para serdadu yang sedang mondar-mandir saja menjadi perdebatan. Para serdadu menghampiri rumah mereka dan bertanya keberadaan Mariyah tetapi mereka tidak menghiraukannya. Setelah Serdadu pergi mereka kembali berdebat. Perang telah usai, lelaki dan perempuan membicarakan siapa yang kalah dan siapa yang menang, tetapi dalam naskah ini tidak dijelaskan siapa yang menang dan siapa yang kalah.

Tidaklah mudah untuk membawakan naskah *Kura-kura dan Bekicot*, dikarenakan tokoh-tokoh di dalamnya yang susah untuk diidentifikasi. Martin Esslin mengungkapkan bahwa karena motif-motifnya tidak dipahami, dan sifat lakuan tokoh-tokoh dalam teater absurd yang sering kali tidak dapat dijelaskan dan misterius secara efektif menghalangi identifikasi, maka teater semacam ini menjadi teater komik kendati sebenarnya persoalan yang diangkat menyedihkan, keras dan getir.⁴ Inilah yang menjadi tantangan seorang aktor untuk memainkan naskah absurd karena aktor tidak lagi bermain dalam satu tokoh yang utuh seperti naskah-

4. *ibid.* hlm 313.

naskah konvensional lainnya, akan tetapi aktor bermain untuk mewakili manusia yang mempunyai kegelisahan terhadap dunia yang semakin kacau.

Aktor mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing, misalnya aktor mempunyai kelebihan hanya pada tubuh saja dan aktor lemah untuk bermain *Inner Act* dan juga sebaliknya, dalam mementaskan sebuah naskah teater, seorang aktor harus mempunyai kekuatan dan *skill* yaitu tubuh, suara, dan rasa. Tugas seorang aktor adalah membawakan dan menghidupkan laku.⁵ Artinya seorang aktor harus membawakan dan menghidupkan tokoh yang akan dimainkan sehingga aktor bisa memainkan apa saja, semua harus selaras antara tubuh, perasaan dan suara. Setelah membaca naskah *Kura-kura dan Bekicot* karya Eugene Ionesco saduran Dharnoto, timbul ketertarikan untuk mementaskan naskah tersebut.

Albert Camus mengatakan, saya mengerti mengapa doktrin-doktrin yang menjelaskan semuanya kepada saya sekaligus membuat saya lemah. Doktrin-doktrin itu menyingkirkan beban dari hidup saya, walaupun demikian saya tetap harus menanggungnya sendiri.⁶ Kalimat memperkuat memilih naskah *Kura-kura dan Bekicot*, walaupun banyak pertimbangan dengan orang-orang di sekitar yang merekomendasikan naskah yang lain.

5. Suyatna Anirun, *Menjadi Aktor*. Bandung: PT. Rekamedia Multiprakarsa (1998). hlm. xxiii.

6. Albert Camus, *Mite Sisifus, Pergulatan Dengan Absurditas*. Jakarta: Penerjamah Apsanti D. Pt Gramedia Pustaka Utama, (1999). hlm. 68.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka didapat rumusan penciptaan sebagai berikut:

- a. Bagaimana analisis karakter tokoh Lelaki dalam naskah *Kura-kura dan Bekicot* karya Eugene Ionesco saduran Dharnoto?
- b. Bagaimana menciptakan karakter Lelaki dalam naskah *Kura-kura dan Bekicot* karya Eugene Ionesco saduran Dharnoto?

C. Tujuan Penciptaan

Tujuan penciptaan tokoh Lelaki karya Eugene Ionesco adalah sebagai berikut:

- a. Menganalisis karakter tokoh Lelaki dalam naskah *Kura-kura dan Bekicot* karya Eugene Ionesco saduran Dharnoto.
- b. Menciptakan karakter Lelaki dalam naskah *Kura-kura dan Bekicot* karya Eugene Ionesco saduran Dharnoto.

D. Tinjauan Karya

Naskah *Kura-kura dan Bekicot* karya Eugene Ionesco dituliskan pada tahun 1962. Pertunjukan *Kura-kura dan Bekicot*, banyak sekali di *Youtube* tentang pertunjukan naskah *Kura-kura dan Bekicot* dengan menggunakan bahasa Inggris, Perancis, dan bahasa Arab dengan judul *Delire A Deux*. Tinjauan karya sebagai acuan untuk mementaskan naskah *Kura-kura dan Bekicot* menggunakan bahasa Indonesia. Setelah melakukan penelusuran, mendapat suatu acuan untuk karya keaktoran yaitu:

- a. Pertunjukan *Kura-kura dan Bekicot* karya Eugene Ionesco, oleh Rio Aldanto (2009) sebagai penata artistik untuk memenuhi tugas akhir penciptaan artistik.

Kedua pemain sebagai Kura-kura dan Bekicot yang selalu beradu argumen. Kura-kura dan Bekicot, dua hewan yang sama-sama lamban, sedang bersembunyi dari dentuman peluru, granat dan meriam di tengah perang. Artistik panggung dibuat Rio memanjakan mata dengan detail bangunan yang dibuatnya, terlihat sebuah jendela rumah menggambarkan bahwa bangunan tersebut berada di kota Paris.

Tata artistik *Kura-kura Dan Bekicot* oleh Rio ada persamaan seperti konsep pemain yang sedang bersembunyi di dalam sebuah rumah, tetapi berbeda dengan tata artistik yang dibuatnya. Penataan artistik dalam karya ini menggunakan *setting* yang imajiner tetapi tetap membentuk suatu bangunan rumah dan di dalam rumah tidak tampak kosong seperti Rio lakukan. Di dalam rumah mempunyai kursi, meja, kasur dan meja bundar. Dengan pola artistik penataan yang sangat padat dan akan memperkaya permainan aktor dalam memainkan naskah tersebut. aktor yang diperankan oleh Jamal dalam pertunjukan *Kura-kura dan Bekicot* membawakan dengan gaya realisme yaitu melalui tiga dimensi tokoh yang diinginkan oleh Stanilavsky. Aktor memakai celana jeans, kemeja dan topi pada saat pertunjukan.



Gambar 1. (sumber <https://www.google.co.id/search?q=pentat+kurakura+dan+bekicot>, 2017).⁷

- b. Pertunjukan *Kura-kura dan Bekicot* karya Eugene Ionesco, disutradarai oleh Ozzy Yunanda.

Pertunjukan *Kura-kura dan Bekicot* dipentaskan (2013) untuk memenuhi tugas penyutradaraan kelas Non Realis dengan Dosen Penguji Prof. Dra. Yudiaryani M.A. Tokoh Lelaki yang diperankan oleh Wahyu Kurnia dan tokoh Perempuan yang diperankan oleh Zakiyah Bilqis. Kostum yang dipakai oleh Lelaki dan Perempuan piyama (baju tidur) saat pertunjukan, *setting* pertunjukan menggunakan rangka terbuat dari kayu membentuk ruang seperti rumah, dindingnya dipasang memakai benang putih, ketika bom meledak dinding rumah bergoyang dan cahaya lampu mendukung suasana dengan terang gelap. Penonton pada pertunjukan tersebut, banyak yang tertawa melihat tingkah laku kedua aktor

7 . Pertunjukan Tugas Akhir tata artistik oleh Rio Aldanto dalam naskah *Kura-kura dan Bekicot* karya Eugene Ionesco di ISI Yogyakarta 2009.

tersebut, dan banyak juga yang merasa terteror mendengar suara ledakan-ledakan bom. Wujud karakter tentang dua orang yang bersilang pendapat dengan kebenarannya masing-masing, tidak ada yang mengalah walaupun saling membenturkan pendapat tentang binatang Kura-kura dan Bekicot.

Pertunjukan dikreasi berbeda dengan pertunjukan *Kura-kura dan Bekicot* yang disutradarai Ozzy Yunanda dan Rio Aldanto sebagai penata artistik. Pertunjukan *Kura-kura dan Bekicot* kali ini lebih menekankan kepada permainan aktor yang melakukan permainan yang cepat, lambat dan perubahan-perubahan bentuk fisik tokoh akan mengambil spirit binatang kura-kura dan bekicot. *Pertunjukan Kura-kura dan Bekicot* yang diciptakan aktor memberikan suasana yang hening dan sesekali juga akan cerewet. Dalam penerapannya artistik panggung seperti meja, kursi dan lemari adalah tempat persembunyian saat kedua tokoh sedang ketakutan. Saat bersembunyi kedua aktor saling melindungi dan akan terlihat seperti binatang Kura-kura dan Bekicot yang sedang bersembunyi.

E. Landasan Teori

Seorang aktor yang baik adalah yang bisa menjelmakan peran dengan hidup sekali.⁸ Artinya aktor tidak cukup untuk berpura-pura bermain di atas panggung melainkan harus benar-benar bisa menghayati perannya. Aktor merupakan darah daging sebuah pementasan. Aktor haruslah seorang seniman yang memiliki keterampilan tinggi.⁹ Dialog harus dideklamasikan dengan khusus, ada dialog

8. Rendra, *Seni Drama Untuk Remaja*. Jakarta: Burung Merak Press (2009). hlm. 1.

9. Yudiaryani, *Panggung Teater Dunia, Perkembangan dan Perubahan Konvensi*. Yogyakarta: Pustaka Gundho Suli (2002). hlm. 50.

dalam adegan yang keras dan ekspresi emosi tinggi sehingga menjadi kendaraan imaji penonton, maka perlu kematangan seorang aktor untuk menyampaikan pesan melalui sebuah tanda atau simbol kepada penonton. Aktor tidak menjadi tokoh yang sebenarnya dalam memainkan naskah *Kura-kura Dan Bekicot* karena tokoh dalam naskah ini tidak menceritakan satu tokoh saja melainkan percampuran tokoh-tokoh yang berada dalam pemikiran penulis, berbeda dengan naskah konvensional. Tokoh-tokoh yang berganti, sekali waktu menjadi orang ini, lain waktu menjadi orang itu, seperti halnya dalam mimpi.¹⁰

Sebuah dunia yang tidak bisa dijelaskan dengan nalar, betapapun kelirunya adalah dunia yang dikenal. Namun dunia tiba-tiba tercerabut dari ilusi dan cahaya, manusia jadi merasa seperti orang asing. Dia seorang buangan yang tak terpulihkan karena tercerabut dari kenangan kampung halaman yang hilang dan juga tidak punya harapan akan adanya negeri yang dijanjikan. Penceraian antar manusia dan kehidupannya, antara aktor dan settingnya, itulah makna absurditas yang sebenarnya.¹¹

Teater absurd bermaksud membuat penontonnya sadar akan posisi manusia yang genting dan misterius dalam semesta ini. Eugene Ionesco ingin membebaskan teater dari dominasi kata-kata filosofis karena kata-kata hanya menunjukkan ideologi tertentu yang tak dapat dikomunikasikan pada masyarakat kemudian Ionesco memasukkan unsur-unsur teater ke dalam naskah, misalnya, suasana, gerak, bunyi, serta simbolisasi kata-kata yang bertolak dari sesuatu yang abstrak.

Serreau mengatakan bahwa: *Pertama*, pertemuan antara nuansa tragis dan komik dimana pertemuan keduanya mengungkapkan kesadaran manusia bahwa sistem kekuasaan ternyata telah menyebabkan tidak berdaya. Manusia menghadapi hambatan untuk mengembangkan dirinya. *Kedua*, peningkatan objek cerita yang membesar dan menyebar. Objek tersebut dapat berbentuk benda, bagian tubuh manusia, bahkan kata-kata.

10. Jason Weiss, *Taruhan Mewujudkan Tulisan, Proses Kreatif Tujuh Penulis Pria Terkemuka Dunia*. Yogyakarta: Jalasutra (2006). hlm. 128.

11. Martin Esslin, *Op.Cit.* hlm. 4.

Peningkatan tersebut menunjukkan adanya pembatasan kehadiran manusia oleh benda-benda dan pemusnahan kebebasan manusia yang menyebabkan manusia hidup terkekang serasa dalam penjara.¹²

Tokoh Lelaki mempunyai perubahan bentuk fisik yang akan dilakukan aktor seperti perubahan fisik yang menyerupai binatang kura-kura dan bekicot. Perubahan bentuk kura-kura dan bekicot yaitu aktor tidak menjadi binatang kura-kura dan bekicot tapi hanya akan mengambil spiritnya saja. Penyikapan terhadap artistik yang dihadirkan akan berbeda seperti lainnya contohnya kursi tidak hanya sebagai tempat duduk, meja tidak hanya penyimpanan makanan, lemari tidak hanya untuk pakaian, ranjang tidak hanya untuk tempat tidur. Permainan aktor akan kompleks karena aktor mewakili semua keadaan manusia yang ketakutan.

F. Metode Penciptaan

Metode merupakan cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Setiap aktor mempunyai suatu metode untuk menciptakan tokoh.¹³ Dalam mewujudkan pementasan naskah *Kura-kura dan Bekicot*, hal pertama yang akan dilakukan adalah memilih naskah. Pemilihan naskah sangat penting dalam penciptaan keaktoran, karena setiap tokoh yang berada dalam naskah mempunyai tantangan tersendiri bagi setiap aktor.

12. Yudiaryani, *Op.Cit.* hlm. 271

13. Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka (2002). hlm. 740.



Gambar 2. Skema Metode Penciptaan (Sketsa: Firdaus A. Dg Parani, 2017).

Setelah memilih naskah dan menganalisisnya, barulah mencari pendekatan dengan konsep yang akan digarap. Konsep tersebut hadir ketika kegelisahan aktor melihat keadaan dunia khususnya Indonesia yang sangat memprihatinkan. Adapun langkah-langkah perancangan keaktoran dalam naskah *Kura-kura dan Bekicot* adalah langkah pertama dengan memilih naskah, langkah kedua dengan analisis struktur dan tekstur, langkah ketiga dengan menentukan konsep, langkah keempat dengan proses penggarapan, langkah kelima adalah pementasan.

Memilih Naskah (A) Pemilihan naskah sangat berpengaruh dalam menentukan konsep yang akan diperankan oleh aktor. Naskah mempunyai keunggulan pada konflik yang akan dibangun, untuk pementasan teater dapat digunakan cerita yang layak untuk dipentaskan dalam teater. Pemilihan kata yang

sesuai dengan siapa yang akan menonton teater tersebut. Kemudian pemilihan cerita harus sesuai dengan siapa yang akan menonton teater.

Analisis Struktur dan Tekstur (B) Analisis naskah dibutuhkan untuk mengetahui struktur dan tekstur naskah. Analisa struktur lakon diperlukan untuk membantu pembedahan naskah dan membantu mempermudah kerja aktor menciptakan karakter Lelaki dalam naskah *Kura-kura dan Bekicot*. Soediro Satoto menuliskan unsur-unsur penting yang membina struktur sebuah drama yakni; tema dan amanat, alur (*plot*), penokohan (karakteristik, perwatakan), konflik, serta *setting*.¹⁴ Tekstur merupakan sesuatu yang dapat membuat penonton merasakan seberapa menegangkan atau longgarnya suasana suatu pertunjukan, seberapa halus atau kasarnya pertunjukan, bahkan seberapa menanjak atau menurunnya suasana suatu pertunjukan. Kernodle mengatakan, bahwa tekstur pertunjukan teater mencakup dialog, suasana, dan spektakel. Tekstur adalah yang dirasakan langsung oleh penonton apa yang datang padanya lebih ke rasa, apa yang telinga dengar (dialog), apa yang mata lihat (spektakel), dan apa itu perasaan sebagai suasana selama pertunjukan dan pengalaman dari dalam (*mood*).¹⁵

Menentukan Konsep (C) Konsep perancangan keaktoran merupakan langkah kedua dalam naskah *Kura-kura dan Bekicot* karya Eugene Ionesco saduran Dharnoto akan dibawa ke dalam bentuk pertunjukan absurd.

14. Soediro Satoto, *Analisis Drama dan Teater bagian 1*. Yogyakarta: Ombak (2012). hlm. 9.

15. George R. Kernodle, *Invitation To The Theatre*. New York: Harcourt, Brace and World (1967). hlm. 256.

Proses Penggarapan Keaktoran (D) Proses Penggarapan dilakukan untuk mengacu pada karakter dalam naskah *Kura-kura dan Bekicot* karya Eugene Ionesco. Dalam penggarapan keaktoran dibutuhkan beberapa latihan adalah sebagai berikut:

a. *Reading*

Reading membantu aktor dalam memahami karakter tokoh lewat membaca dialog. *Reading* untuk menggambarkan suasana dramatik yang pada naskah *Kura-kura dan Bekicot*. Tahapan *reading* ini dilakukan berkali-kali dan berulang-ulang hingga aktor hafal dengan dialog yang terdapat pada naskah. Melalui dialog yang terdapat pada naskah aktor akan terbantu untuk memahami karakter serta suasana yang digambarkan pada naskah *Kura-kura dan Bekicot*. Membaca keseluruhan isi naskah sangat penting. Tidak hanya membaca dan memahami dialog tokoh yang akan diperankan. Memahami dialog lawan main juga sangat penting bagi seorang aktor. Hal ini bermanfaat ketika lawan main yang lupa dialog, maka tidak akan sulit untuk melakukan improvisasi.

Seorang aktor harus mengerti betul maksud dari pada dialog yang akan diucapkan, hal ini bermanfaat untuk memahami motivasi kenapa kalimat atau dialog tersebut harus diucapkan. Membaca naskah dapat dilakukan di tempat-tempat yang hening, membacanya dalam hati dan membaca dengan suara keras. Setiap aktor memiliki kapasitas daya ingat atau menghafal yang berbeda-beda. Aktor yang memiliki kelemahan dalam menghafal dapat menulis kembali dialog yang akan diucapkan. Aktor terbantu untuk memperkuat daya ingat. Menghafal dialog sambil bergerak juga cukup membantu daya ingat seorang aktor.

b. Proses berlatih

Proses berlatih adalah tahap seorang yang telah melakukan rancangan yang akan diciptakan. Proses penciptaan keaktoran *Kura-kura Dan Bekicot*, lebih memfokuskan diri pada persiapan seorang aktor menuju pentas. Seorang aktor adalah diri si aktor sendiri. Kita harus menelaah ada apa di dalam diri seorang aktor, yaitu ada raga, vokal dan sukma.¹⁶ Aktor harus menguasai tubuh, vokal dan sukma untuk mempertajam kecerdasan seorang aktor.

c. Proses tanah liat

Proses tanah liat hampir sama dengan latihan tubuh dan vokal akan tetapi lebih menjurus kedetailan aktor untuk memainkan tokoh yang akan diciptakan, mental dan ketahanan sangat dibutuhkan untuk proses ini. Aktor harus melenturkan tubuh dan vokalnya agar tidak terlihat dan terdengar kaku. Latihan ini aktor harus memperkuat mental dan fisik, karena latihan akan selalu diulang-ulang, tanpa mental yang kuat aktor akan kesusahan mencapai apa yang akan diinginkan.

d. Latihan Ketakutan

Dalam naskah *Kura-kura dan Bekicot* terdapat beberapa adegan ketakutan yang dialami oleh kedua aktor yaitu tokoh Lelaki dan tokoh Perempuan akibat mendengar suara bom dan tembakan, maka perlu dilakukan latihan ketakutan oleh aktor. Latihan ketakutan dilakukan dengan cara mengurung diri dalam ruangan tertutup dan lampu dimatikan. Dalam keadaan gelap memicu aktor berimajinasi seolah-olah banyak orang yang mengintainya sehingga aktor merasa ketakutan. Latihan ketakutan dilakukan selama dua kali dalam seminggu. Setiap satu kali

16. Suyatna Anirun, *Op.Cit.* hlm. 151.

latihan diperlukan empat sampai lima jam agar aktor terlatih ketika di atas panggung saat pertunjukan berlangsung.

e. Latihan Kesepian

Dalam naskah *Kura-kura dan Bekicot* terdapat adegan kesepian yang dirasakan oleh tokoh Lelaki karena terkurung di dalam rumah dan tidak bisa keluar rumah sehingga tokoh Lelaki merasakan kesepian, maka perlu dilakukan latihan kesepian. Latihan kesepian dilakukan dengan cara mengurung diri dalam kamar dengan cara tidak melakukan kegiatan sekecil apapun sehingga aktor akan merasa sepi. Dalam kesepian aktor hanya berdiam diri, meskipun ada suara memanggil, aktor tetap terdiam seakan-akan tidak mendengar apapun.

f. Imajinasi

Dalam seni peran yang menjadi pilar utama adalah imajinasi.¹⁷ Imajinasi adalah unsur yang menyatukan antara tubuh, suara, dan sukma sehingga aktor dapat menganalisis tokoh yang akan diciptakan, tanpa imajinasi yang kurang terlatih maka aktor akan kesusahan untuk menciptakan tokoh yang diinginkan.

g. Konsentrasi

Konsentrasi adalah dengan cara memusatkan pikiran pada satu tujuan, latihan ini akan memuat diri menjadi fokus. Latihan konsentrasi yang bisa dilakukan adalah berdiri atau duduk dengan nyaman pada suatu tempat kemudian melihat pada satu titik dengan durasi yang ditingkatkan, dari sepuluh hitungan hingga mencapai tiga puluh hitungan. Latihan konsentrasi harus berulang-ulang sehingga aktor dapat memusatkan pikirannya ke dalam tokoh yang akan diciptakan.

17. *Ibid.* hlm. 151.

2. Pentas

Merupakan tahap presentasi dari semua proses latihan dan perancangan yang telah dilatih. Hal ini merupakan proses akhir dari penciptaan tokoh yang dilakukan.

G. Sistematika Penulisan

Berikut ini adalah kerangka laporan penulisan dalam penciptaan tokoh Lelaki dalam naskah *Kura-kura dan Bekicot*:

Bab I berisi Pendahuluan membahas tentang perencanaan penciptaan tokoh Lelaki dalam naskah *Kura-kura dan Bekicot* terdiri dari latar belakang penciptaan, rumusan penciptaan, tujuan penciptaan, tinjauan karya dan tinjauan pustaka, landasan teori, metode penciptaan dan sistematika penulisan.

Bab II berisi Analisis Lakon membahas tentang analisis terhadap naskah *Kura-kura dan Bekicot* dan tokoh Lelaki, serta memaparkan konsep penciptaan yang digunakan.

Bab III berisi Proses Penciptaan terdiri dari proses penciptaan tokoh Lelaki yang berfokus pada detail penggarapan elemen keaktoran.

Bab IV berisi Kesimpulan dan Saran terdiri dari kesimpulan yang dapat diambil selama proses penciptaan serta saran yang dapat diberikan setelah melalui semua tahapan penciptaan.